

# KONSEP PENATAAN KEMBALI RUANG TERBUKA HIJAU PADA KAWASAN FLAMBOYAN BAWAH KOTA PALANGKA RAYA

Herwin Sutrisno, ST., MT<sup>1</sup>

## Abstrak

Kawasan Flamboyan Bawah merupakan salah satu permukiman yang terletak di tepi Sungai Kahayan di Kota Palangka Raya. Dalam perkembangannya kawasan ini menjadi kawasan permukiman padat yang cenderung kumuh. Kualitas ruang-ruang terbuka hijau yang ada di kawasan ini sangat buruk karena perilaku masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai menyebabkan kualitas lingkungan permukiman mengalami penurunan. Konsep perencanaan yang berwawasan lingkungan merupakan pendekatan perencanaan yang dapat digunakan untuk menjaga kualitas ruang permukiman. Salah satu caranya adalah dengan menata kembali ruang terbuka hijau yang ada pada Kawasan Flamboyan Bawah sehingga akan tercipta suatu ruang terbuka hijau yang mampu menjadi wadah interaksi sosial masyarakat sekaligus menjadi identitas kawasan.

**Kata Kunci** : Konsep penataan, Ruang terbuka hijau, Berwawasan lingkungan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan kota terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial, ekonomi dan budaya serta interaksinya dengan kota lain di daerah sekitar. Secara fisik perkembangan suatu kota dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah, bangunan-bangunan yang semakin rapat dan padat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung luas, serta semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial ekonomi kota (Branch, 1996).

Ruang terbuka hijau memiliki fungsi utama sebagai penunjang ekologis kota juga berperan sebagai pendukung nilai kualitas lingkungan dan budaya suatu kawasan. Keberadaan ruang terbuka hijau sangatlah diperlukan dalam mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan selain itu keberadaan suatu ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang bebas dan dilengkapi dengan elemen-elemen "hijau" seperti pepohonan dapat meningkatkan kesehatan warga kota, baik secara jasmani/fisik maupun rohani/jiwa (Prasetijaningsih, 2012). Konsep perencanaan yang berwawasan lingkungan merupakan pendekatan perencanaan yang dapat digunakan untuk menjaga kualitas ruang permukiman. Salah satu caranya adalah dengan menata kembali lingkungan permukiman sehingga akan tercipta ruang-ruang terbuka hijau. Pada akhirnya ruang-ruang terbuka hijau yang tercipta tidak saja meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan tetapi juga membentuk suatu kawasan menjadi lebih baik, jauh dari kesan kumuh, dan masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan permukimannya sendiri.

Kawasan Flamboyan Bawah merupakan salah satu permukiman yang terletak di tepian Sungai Kahayan. Kawasan permukiman ini masuk kedalam daerah administrasi Kelurahan Langkai, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Hunian di kawasan ini berupa rumah panggung yang sifatnya permanen karena konstruksi pondasinya ditancap ke lapisan tanah bawah air. Tinggi

---

<sup>1</sup> Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

pondasi rumah disesuaikan dengan tinggi air pada saat air sungai pasang. Pada tanggal 30 Maret 1998, terjadi kebakaran pada kawasan permukiman ini. Peristiwa kebakaran ini merupakan bencana kebakaran permukiman penduduk terbesar sepanjang sejarah Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 2000, Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya mengambil kebijakan untuk menampung kembali penduduk eks-kebakaran dalam bentuk kawasan permukiman terbatas.

Dalam perkembangannya kawasan ini berkembang menjadi kawasan permukiman padat dan cenderung kumuh. Kualitas ruang-ruang terbuka hijau yang ada di kawasan ini sangat buruk karena perilaku masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai menyebabkan kualitas lingkungan permukiman mengalami penurunan. Untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukiman tersebut diperlukan penataan kembali terhadap ruang-ruang terbuka hijau yang ada di Kawasan Flamboyan Bawah sehingga akan tercipta ruang terbuka hijau yang sehat, indah, bersih dan nyaman sehingga dalam perkembangannya akan membuat kualitas lingkungan menjadi lebih baik serta menjadi sarana interaksi sosial masyarakat dan identitas kawasan tersebut.

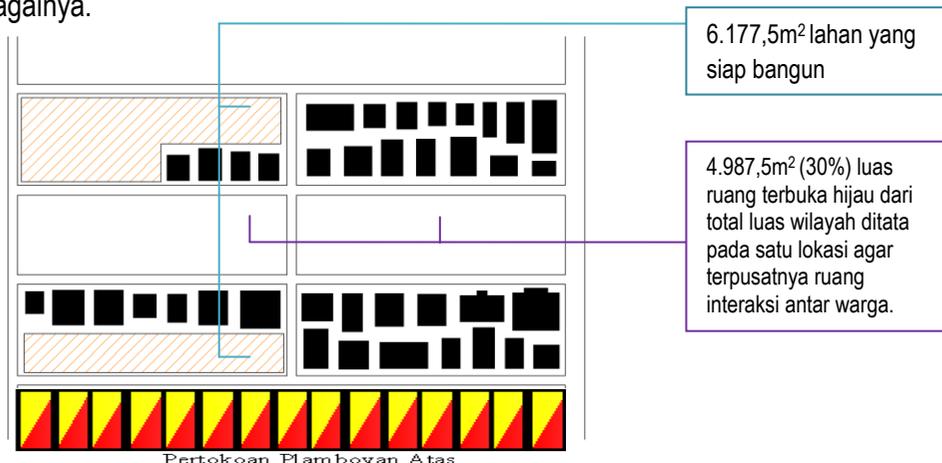
**METODOLOGI PENELITIAN**

Pengolahan hasil kuesioner dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis lain yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap data kualitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap kualitas dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang berwawasan lingkungan.

**KONSEP PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU**

**A. Konsep Letak Ruang Terbuka Hijau**

Konsep penataan dilakukan dengan menata kembali lingkungan permukiman dengan menggunakan sistem konsolidasi tanah maupun dengan cara-cara standar lainnya berdasarkan situasi dan kondisi kawasan setempat sehingga akan tercipta ruang-ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau menggunakan aturan dimana 30% dari luas wilayah yang ada merupakan ruang terbuka hijau. ruang terbuka hijau ini akan diletakan di tengah-tengah lingkungan permukiman sehingga langsung sebagai pusat orientasi/view serta interaksi antar warga permukiman sekitar. Melalui konsep terpusat akan terjalin suatu keakraban antar warga lingkungan permukiman misalnya ruang terbuka menjadi tempat berkumpul, bermain, memancing, memasang jaring dan sebagainya.

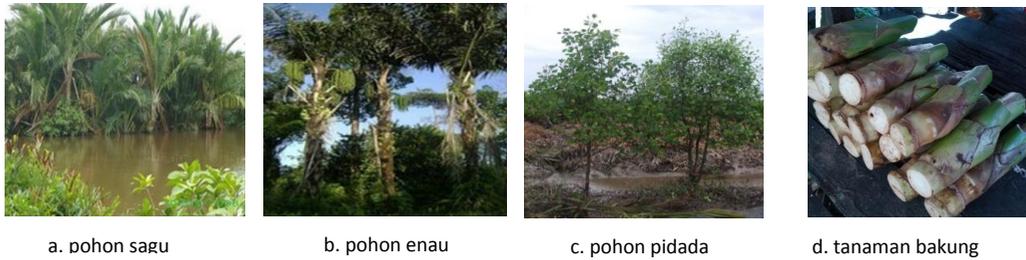


**Gambar 1. Konsep Letak Ruang Terbuka Hijau**

Sumber : Hasil Analisa, 2012

**B. Konsep Vegetasi**

Vegetasi yang ditanam di lokasi ruang terbuka hijau menggunakan vegetasi yang bisa hidup di daerah rawa Kalimantan Tengah sekaligus vegetasi yang memiliki nilai jual/tambah misalnya : pohon sagu (dalam bahasa Dayak "hambie"), pohon enau, pohon pidada dan tanaman bakung.



a. pohon sagu                      b. pohon enau                      c. pohon pidada                      d. tanaman bakung



**Gambar 2. Vegetasi Pada Ruang Terbuka Hijau**

Sumber : Dokumentasi Pribadi; google\_tumbuhan rawa

**C. Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau**

**• Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kondisi Pasang**

Pada kondisi pasang RTH dapat dimanfaatkan sebagai tempat memancing, keramba sementara, rekreasi dan lain sebagainya.



**Gambar 4. Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kondisi Pasang**

Sumber : Hasil Analisis, 2012

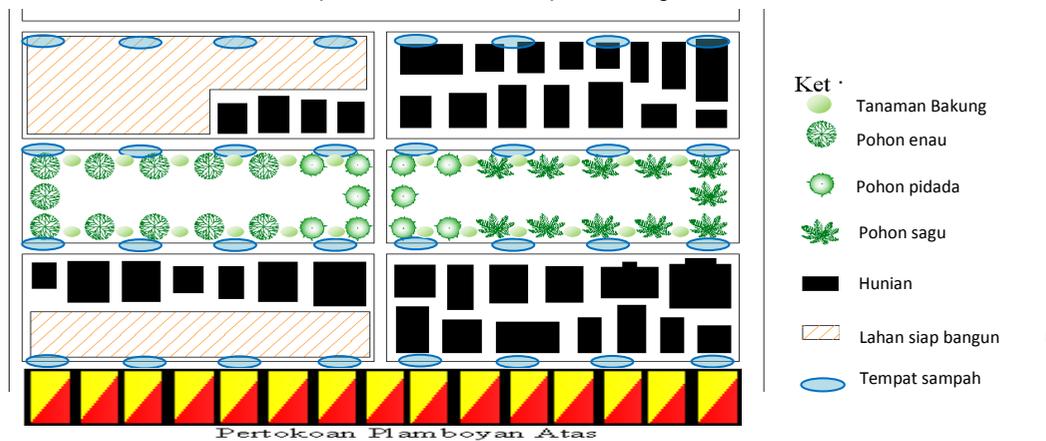
- **Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kondisi Surut**  
 Pada kondisi surut ruang terbuka hijau juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana olahraga dan sebagainya.



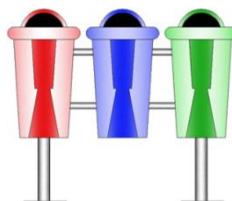
**Gambar 5. Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kondisi Surut**  
 Sumber : Hasil Analisis, 2012

**D. Konsep Fasilitas Pendukung Ruang Terbuka Hijau**  
**Konsep Tempat Sampah**

Perlu disediakan tempat pembuangan sampah dengan jarak yang tidak terlalu jauh agar memberi kemudahan warga untuk membuang sampah pada tempatnya dimana selanjutnya sampah dibawa dengan menggunakan gerobak sampah menuju tempat pembuangan sampah sementara baru dibawa oleh truk sampah (tim kebersihan kota) menuju tempat pembuangan akhir. Sampah basah dan sampah kering bila disatukan akan menimbulkan bau yang tidaknyaman sehingga tempat sampah didesain dengan warna yang berbeda. Pemberian warna ini bertujuan untuk membedakan antara sampah basah dan sampah kering.



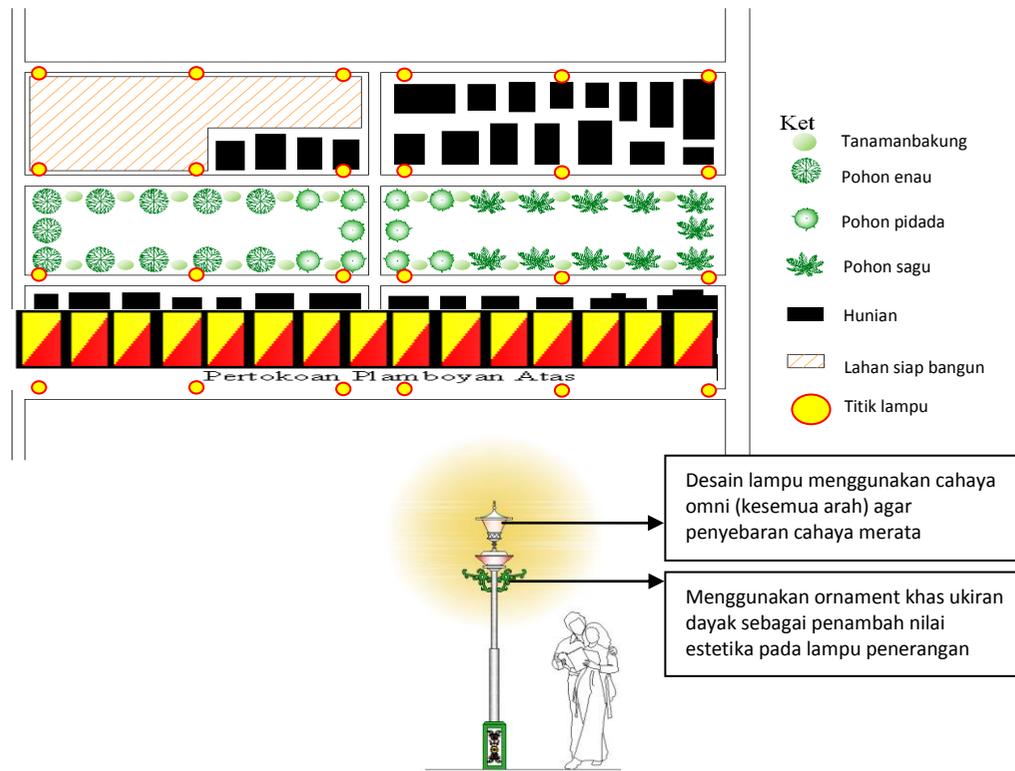
**Gambar 6. Konsep Peletakan Tempat Sampah**  
 Sumber : Hasil Analisis, 2012



**Gambar 7. Konsep Desain Tempat Sampah**  
 Sumber : Hasil Analisis, 2012

### Konsep Penerangan

Pada lokasi penelitian tidak ada lampu penerangan jalan lingkungan pada malam hari sehingga diperlukan konsep peletakan penerangan jalan.

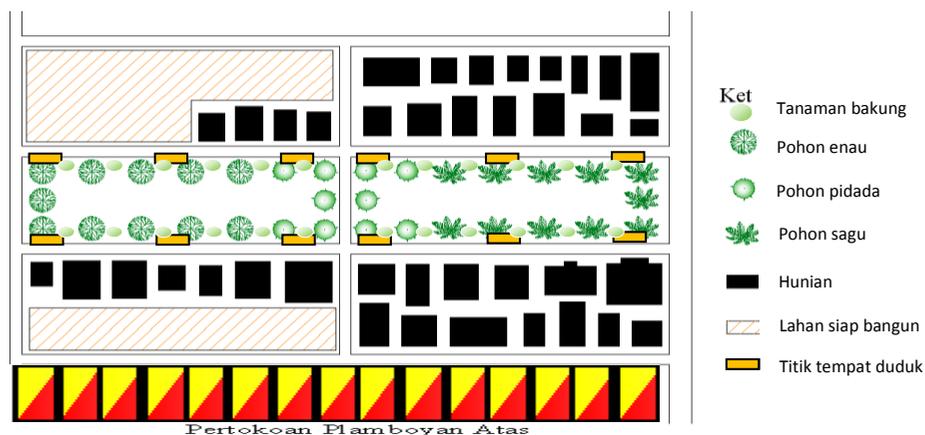


**Gambar 9. Konsep Desain Lampu Penerangan**

Sumber : Hasil Analisis, 2012

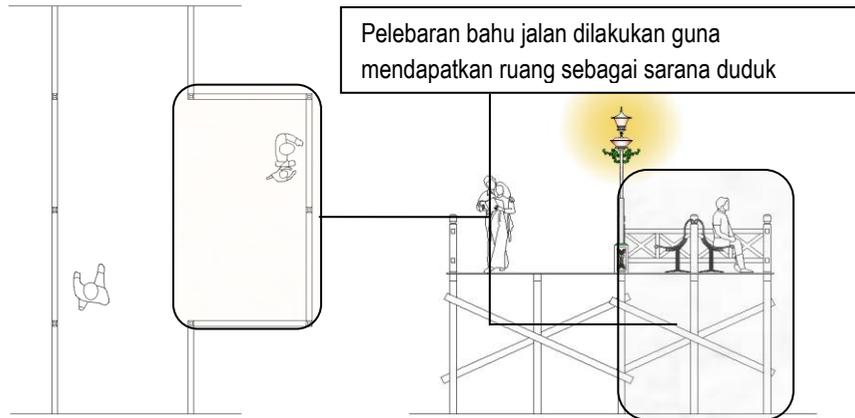
### Konsep Sarana Tempat Duduk

Konsep kursi/tempat duduk yang dapat digunakan warga sekitar sebagai prasarana tempat bersantai. Supaya peletakan kursi/tempat duduk ini tidak mempersempit ruang jalan maka pada jalan ditambah bahu jalan sebagai tempat peletakan kursi/tempat duduk.



**Gambar 10. Konsep Letak Titik Tempat Duduk**

Sumber : Hasil Analisis, 2012

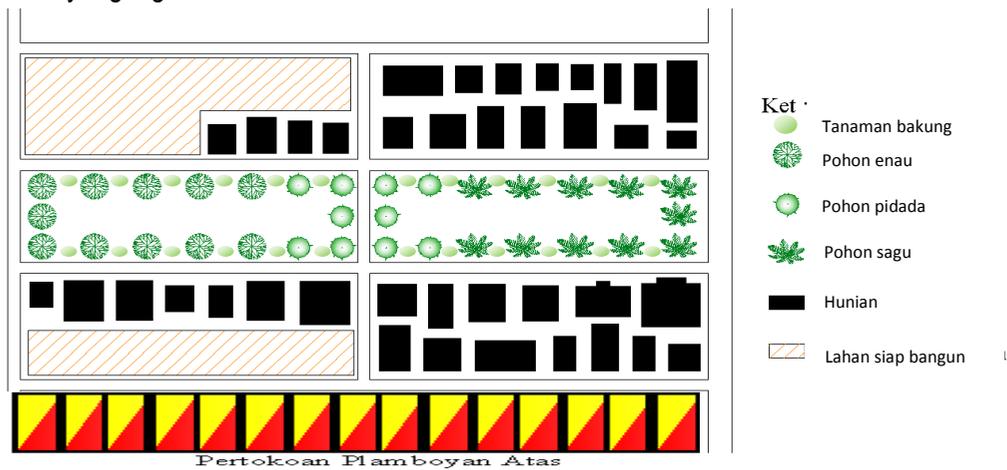


**Gambar 11. Konsep Desain Tempat Duduk**

Sumber : Hasil Analisis, 2012

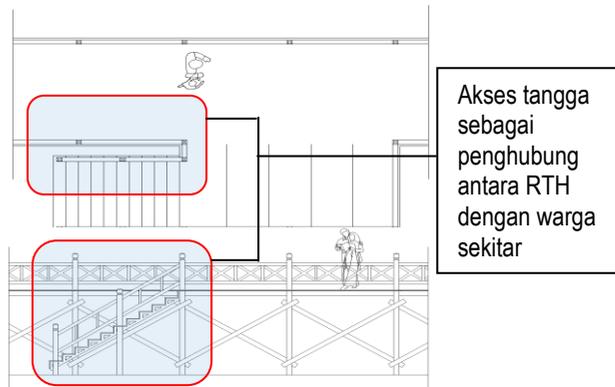
**Konsep Tangga Titian**

Untuk menghubungkan masyarakat dengan ruang terbuka hijau digunakan tangga yang terbuat dari kayu. Pada beberapa titik di jalan lingkungan dibuat bahu jalan sebagai ruang transisi bagi masyarakat yang ingin turun atau naik.



**Gambar 12. Konsep Peletakan Tangga**

Sumber : Hasil Analisis, 2012



**Gambar 13. Konsep Desain Tangga**

Sumber : Hasil Analisis, 2012

**KESIMPULAN**

Setelah diadakan penataan terhadap ruang terbuka hijau pada kawasan penelitian akan terjadi perbaikan serta peningkatan kualitas ruang terbuka hijau sebagai berikut :

**Tabel 1. Kualitas Ruang Terbuka Hijau**

Parameter	Sebelum Penataan	Sesudah Penataan
1. Luas ruang terbuka hijau.	Luas ideal ruang terbuka hijau minimal 30% sudah terpenuhi.	Luas ideal ruang terbuka hijau minimal 30% sudah terpenuhi.
2. Pemanfaatan RTH dikembangkan dengan mengisi berbagai macam vegetasi	Vegetasi yang ada berupa tumbuhan eceng gondok, rumput, semak-semak yang tidak memiliki nilai manfaat bagi masyarakat.	Pengembangan keanekaragaman vegetasi pada ruang terbuka hijau berupa pohon sagu, pohon enau, pohon pidada dan tanaman bakung yang dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat.
3. Fungsi ekologis RTH.	Hanya tumbuhan perdu.	Vegetasi bisa hidup di daerah rawa dan memiliki nilai jual/tambah.
4. Fungsi tambahan RTH		
a. Sosial	a. Ada	a. Menjadi tempat interaksi antara warga masyarakat misalnya pada saat pasang dapat digunakan untuk mencari ikan sedangkan pada saat surut dapat digunakan untuk bermain dan lain sebagainya.
b. Ekonomi	b. Tidakada	b. Sumber produk yang bias dijual dari vegetasi berupa pohon sagu, pohon enau, pohon pidada serta tanaman bakung yang sehari-hari dimanfaatkan masyarakat Dayak untuk menjadi menu makanan sayuran.
c. Estetika	c. Tidakada	c. Terciptanya suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.
Fasilitas Pendukung RTH		
1. Sistem pengelolaan sampah	Tidakada	Tersedianya tempat pembuangan sampah.
2. Jaringan Listrik	Tidakada	Tersedianya lampu jalan lingkungan.
3. Sarana duduk	Tidakada	Tersedianya kursi sebagai sarana duduk.
4. Tangga titian	Tidakada	Adanya tangga sebagai akses penghubung RTH dengan masyarakat sekitar.
5. Jalan lingkungan	Ada tetapi sebagian terputus.	Terhubungnya/terkoneksi jalan lingkungan membentuk pola grid.
6. Air Kotor	Tidakada	Disalurkan dan ditampung di septictank

## DAFTAR PUSTAKA

- Branch, MC. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Penerjemah: BambangHariWibisono. Penyunting: Ahmad Djunaedi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- De Chiara, Joseph and Koppelman, Lee E. 1978. *Site Planning Standards*. New York: McGraw Hill Book Company
- Hakim, Rustam. 2004. *Arsitektur Lanskap, Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: FALTL Universitas Trisakti.
- Maria S.W. Sumardjono. 2001. *Kebijakan Pertanahan antara Regulasi dan Implementasi*. Jakarta : Buku Kompas.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jakarta : Departemen Dalam Negeri.
- Prasetijaningsih, Chris D. 2012. Ruang Terbuka Hijau Dalam Kota Yang Sehat. Buletin Online Tata Ruang. Edisi Januari-Februari. Diakses melalui <http://bulletin.penataanruang.net>.
- Purnomohadi, Ning. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum
- Sujarweni, V Wiratna. 2008. *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi dan Umum*. Yogyakarta : Global Media Informasi.
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trancik, Roger, 1989. *Finding Lost Space*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Zand, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius.